

## **REPRESENTASI NARASI PEREMPUAN DALAM SENI ILUSTRASI OLEH ILUSTRATOR PEREMPUAN DI INDONESIA**

**Gilang Cempaka<sup>1)</sup>, Andi Pangeran<sup>2)</sup>, dst.**

<sup>1,2</sup>Ilmu Rekayasa, Universitas Pramadina

*gilang.cempaka@paramadina.ac.id*

*Andi.pangeran@students.paramadina.ac.id*

### **Abstrak**

Saat ini seni ilustrasi sudah tidak dipandang sebelah mata lagi oleh masyarakat, karya dari ilustrator laki-laki maupun perempuan dari Indonesia sudah banyak diakui baik dari dalam maupun luar negeri, melalui karya dua dimensi maupun berbentuk multimedia. Tema narasi perempuan sudah banyak diangkat dalam lukisan oleh perempuan perupa di Indonesia, yang tercatat dalam kuratorial pameran maupun sejarah seni rupa. Berbeda halnya dengan seni ilustrasi dari perempuan ilustrator, walaupun sudah banyak terekspose di media massa namun masih minim dalam riset. Pada dasarnya ilustrasi memiliki perbedaan tujuan dan pendekatan dengan lukisan, namun tidak menutup gagasan bagi para ilustrator perempuan Indonesia menyuarakan tema dengan narasi perempuan dalam karya ilustrasinya. Kajian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana para ilustrator perempuan merepresentasikan tema narasi perempuan dalam karya, dari segi estetis dan visualisasi sosok perempuan. Metode penelitian menggunakan pendekatan metoda penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersumber pada data tulisan, foto, dan metode purpose sampling. Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ilustrasi, kritik seni, dan teori narasi perempuan.

**Kata Kunci:** Narasi perempuan, seni ilustrasi, ilustrator perempuan

### **Abstract**

*Nowadays, the art of illustration is no longer underestimated by the public, the works of male and female illustrators from Indonesia have been widely recognized both from within and outside the country, through two-dimensional artworks and multimedia. The theme of women's narrative has been raised in many paintings by women artists in Indonesia, which is recorded in the curatorial exhibition and art history. Unlike the illustration art of women illustrators, although it has been exposed in the mass media, it is still minimal in research. Basically, illustration has a different purpose and approach from painting, but it does not close the idea for Indonesian women illustrators to voice themes with women's narratives in their illustration works. The study in this research is to analyze how female illustrators represent the theme of women's narrative in the work, in terms of aesthetics and visualization of female figures. The research method uses a qualitative research method approach, which is a research method that is sourced from written data, photographs, and purpose sampling methods. The scientific approach used in this research is the theory of illustration, art criticism, and the theory of women's narrative.*

**Keywords:** *women's narrative, illustration art, female illustrator*

**Correspondence author:** *Gilang Cempaka, gilang.cempaka@paramadina.ac.id, Jakarta, and Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Dunia ilustrasi saat ini sudah berkembang pesat baik dalam segi media, visual dan konteks. Seiring perkembangan teknologi dan media, ilustrasi mengalami pergeseran definisi dan makna. Ilustrasi sering kali bersinggungan dengan disiplin ilmu yang lain khususnya seni rupa dan desain grafis sehingga definisinya menjadi tumpang tindih fungsi sesuai kebutuhan kebutuhan. Perbedaan makna yang jelas pada ilustrasi adalah mengkomunikasikan pesan kepada audience yang didasari oleh kebutuhan objektif, dengan tujuan pesan terkomunikasikan. Saat ini pesan ilustrasi adalah ungkapan ekspresi ilustrator, dengan makna yang sulit untuk terbaca seperti halnya lukisan.

Lingkup ilustrasi sudah sangat luas, tidak dibatasi oleh teritori negara dan media. Di Indonesia telah banyak ilustrator yang berkiprah di dunia ilustrasi baik di dalam dan luar negeri, dengan karya yang tidak terbatas pada ilustrasi dua dimensi, namun merambah ke dunia multimedia. Walaupun belum ada data yang valid namun tampaknya jumlah ilustrator laki-laki dan perempuan saat ini cukup berimbang, tidak seperti dunia seni lukis yang masih didominasi oleh laki-laki. Padahal masa-masa awal perkembangan ilustrasi di Indonesia, jumlah ilustrator perempuan tidak banyak yang tercatat dan masih didominasi oleh ilustrator laki-laki. Pada masa awal sejarah ilustrasi di Indonesia, terutama pada masa kolonial dan sebelumnya, sulit untuk mendapatkan informasi tentang ilustrator perempuan Indonesia karena minimnya catatan sejarah dan mungkin karena kurangnya perhatian terhadap kontribusi perempuan dalam seni pada masa tersebut. Bahkan pada masa orde baru penulis tidak mendapatkan nama-nama ilustrator perempuan. Namun pada masa kini nama-nama ilustrator perempuan sudah banyak mulai bermunculan, kemungkinan besar munculnya nama-nama ilustrator perempuan ini karena pengaruh sosial media dan cepatnya informasi di era digital.

Para ilustrator perempuan ini menuangkan karyanya di berbagai media, baik mandiri maupun berkolaborasi dengan perusahaan atau brand ternama dalam dan luar negeri, seperti film animasi, packaging, buku, iklan, album, fashion seperti tas dan pakaian. Media yang dipergunakan untuk mempublikasikan dan portofolio karya mereka pada umumnya yaitu Behance, Website, Instagram dan NFT. Selain ilustrasi komersil yang bersifat kolaborasi, para ilustrator perempuan pun mengerjakan ilustrasi bersifat pribadi dan non komersil, biasanya bersifat eksperimen atau sekedar mencurahkan perasaan mereka seperti halnya seni lukis. Tidak beda dengan para pelukis perempuan yang kerap mengangkat tema narasi perempuan dalam karya, beberapa ilustrator perempuan pun mengusung tema yang sama, sehingga ungkapannya seperti karya seni namun dalam media ilustrasi.

Narasi perempuan yaitu suara yang menggambarkan pengalaman, pandangan, dan kehidupan perempuan dari perspektif perempuan. Hal ini adalah cara bagi perempuan untuk mengartikulasikan cerita-cerita pribadi, tantangan, harapan, dan perjuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Narasi perempuan muncul dalam tema ilustrasi, sehingga dalam hal ini fungsi ilustrasi dekat dengan media penyampaian opini atau pandangan tentang suatu persoalan. Biasanya jenis ilustrasi opini tersebut identik dengan ilustrasi editorial yang dimuat di media publikasi atau massa. Namun dalam hal ini ilustrasi para perempuan ilustrator tersebut ditayangkan di sosial media dan website, mayoritas dengan teknik digital.

Dalam penelitian ini dipilih empat orang ilustrator perempuan yang representatif, yaitu Ayang Cempaka, Kathrin Honesta, Lala Bohang dan Mariskha Soekarna. Dari empat ilustrator tersebut akan dipilih masing-masing satu karya untuk dianalisa dari segi tema narasi perempuan, estetika dan visualisasi sosok perempuan yang digambarkan. Pemilihan ilustrasi difokuskan antara tahun 2019-2023 menggunakan media gambar manual atau digital, tidak beraudio dan tidak bergerak, diambil dari website dan Instagram.

Urgensi diangkatnya penelitian ini, karena walaupun pencatatan kiprah dan nama ilustrator perempuan cukup banyak di media digital, namun sangat jarang yang dibukukan atau dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Terdapat buku yang mencatat sejarah nama-nama perempuan ilustrator di Barat pada masa keemasan ilustrasi berjudul *Women Illustrators of the Golden Age* (<https://play.google.com/books/reader?id=NUW8AQAAQBAJ&pg=GBS.PP1.w.6.0.2&hl=en>). Selain itu penulis belum menemukan kembali buku serupa yang khusus membahas ilustrator perempuan di luar negeri apalagi di dalam negeri. Untuk jurnal, terdapat artikel di jurnal nasional yang membahas ilustrasi Lala Bohang dan Mariskha Soekarna, namun tidak membahas tema spesifik narasi perempuan. Tema tersebut banyak dikaji dalam karya seni rupa khususnya lukisan.

Dengan masih minimnya kajian tema serupa maka fokus permasalahan penelitian ini adalah ; bagaimana para ilustrator perempuan mengungkapkan wacana narasi perempuan dalam ilustrasi, bagaimana estetikanya dan visualisasi tokohnya.

Tujuan penelitian:

1. Terdapat pemaparan dan analisa mengenai representasi tema narasi perempuan dalam ilustrasi para ilustrator perempuan Indonesia
2. Terdapat analisa gaya ilustrasi dari masing-masing ilustrator perempuan
3. Terdapat pemaparan visualisasi sosok perempuan yang dalam ilustrasi

Pendekatan keilmuan dalam penelitian ini menggunakan teori ilustrasi, kritik seni dan narasi perempuan yang didapat dari buku, jurnal ilmiah dan artikel terkait. Mengutip dari laman jurnal mengenai perkembangan ilustrasi, menyatakan bahwa salah satu bidang seni yang mengalami perubahan yang signifikan setelah memasuki era postmodern adalah seni ilustrasi. Seni ilustrasi telah mengalami perkembangan pesat dan mengalami pergeseran dalam definisi dan maknanya setelah memasuki era post-modern (Witabora 2021,659667). Perkembangan seni ilustrasi yang sangat pesat menimbulkan berbagai kontroversi, menjadi sulit dipahami apabila hanya berpijak pada pengertian tradisional ilustrasi sebagai “gambar yang berfungsi menjelaskan”. Seni ilustrasi kontemporer saat ini tampil dalam bentuk yang sangat variatif tidak hanya berupa “gambar yang menjelaskan teks”, ilustrasi menjadi bersifat subjektif-ekspresif, bahkan dalam corak dan tema. Sehingga tidak lagi sejiwa dengan makna awal seni ilustrasi sebagai sesuatu yang memperjelas, membuat konsep benda, atau suasana menjadi terang-benderang (Salam 2017, 1).

Mengutip buku yang sama (2017,12), penggambaran secara grafis dan artistik oleh ilustrator dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan tertentu yang dipandang sebagai fungsi seni ilustrasi. Dengan berkembangnya makna seni ilustrasi diatas maka seni ilustrasi yang secara tradisional digolongkan sebagai seni terapan menjadi ketinggalan jaman dengan tampilnya karya seni ilustrasi pendekatan seni murni, dengan menafsirkan subjeknya secara bebas, ekspresif dan personal. Hal ini sejalan dengan fungsi ilustrasi sebagai media penyampaian opini atau pandangan tentang suatu persoalan atau tema tertentu oleh ilustrator, visual ini bisa menyertakan teks atau tanpa teks.

Mengenai sejarah seni ilustrasi di Indonesia, sejarah seni ilustrasi di Indonesia telah melalui perjalanan yang panjang. Mulai dari gambar-gambar di dinding purbakala hingga ilustrasi yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk ilustrasi wayang yang menceritakan epik dan mitos, serta ilustrasi kaligrafi yang menggambarkan berbagai aspek kebudayaan, sejarah, dan agama. Media yang digunakan meliputi daun lontar, ukiran kayu, dan batu. Sejak zaman pra-Kolonial, ilustrasi telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia. (<https://igun.uk/jelaskan-sejarah-ilustrasi-di-indonesia-secara-singkat/>).

Seperti halnya seni rupa, sering kali terdapat pembahasan bahwa kiprah seniman laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan lingkup ilustrasi, di Indonesia sejarah mencatat bahwa lebih banyak ilustrator laki-laki yang berkiprah dibanding ilustrator perempuan sejak dari masa Kolonial. Perkembangan seni ilustrasi awal 1900an di Indonesia, tidak lepas dari peran Balai Pustaka yang berdiri tanggal 22 September 1917. Pada laman <http://nasibnatal.blogspot.com/2013/11/sejarah-seni-ilustrasi-di-indonesia.html> banyak bermunculan ilustrator dari Indonesia yang bekerja di majalah Panji terbitan Balai Pustaka yang

hampir semuanya laki-laki, dan satu nama saja yang diketahui sebagai ilustrator perempuan yaitu Susan Beynon.

Seperti yang dikutip dari Patriot Mukmin (2014), perempuan ilustrator pertama di Indonesia yang tercatat dimotori oleh R.A Kartini yang belajar dari pelukis Belanda. Salah satu karyanya menampilkan objek empat angsa yang sedang berenang di kolam (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/galerinasional/karya-seni-r-a-kartini-dikenal-dunia/>). Berbeda dengan data ilustrator dari masa Kolonial sampai masa reformasi, data-data ilustrator perempuan Indonesia di era masa kini sudah banyak membanjiri media, melalui pencarian data di internet dan sosial media. Karya mereka sudah banyak diakui baik di dalam maupun luar negeri. Mayoritas mereka menggunakan media digital dalam berkarya yang diwujudkan dalam buku, mural, kemasan, fashion, komik, poster, animasi dan benda tiga dimensi. Kebanyakan hasil karya mereka merupakan wujud kolaborasi dengan pihak luar misalnya LSM, perusahaan swasta, pusat budaya dan BUMN. Namun tidak sedikit mereka berkarya secara mandiri dengan mewujudkan gagasan dan ekspresi seninya melalui ilustrasi.

Berikut adalah nama-nama ilustrator perempuan Indonesia saat ini, nama yang didapat oleh penulis ada yang berupa nama asli dan nama artist, diantaranya adalah : Carella Ira, Cempaka Surakusumah, Naela Ali, Ditta Amelia Saraswati, Rachel Ajeng, Dita W. Yolashanti, Diela Maharani, Dinda Puspitasari, Emmanuelle Ellizabeth, Nitchi, Ykha Amelz, Lala Bohang, Ayang Cempaka, Katherine Karnadi, Mariskha Soekarna, Cipta Vidyana, Laurencia Marchelina, Linny Wibisono, Astri Purnamasari, Latisha Adjani Yudhistira, Puty Puar, Gambar Nana, Sally & Piper, Florentia Selvi, Adelen Amir, Kathrin Honesta, Anindya Anugrah, Angela Judianto, dan lain-lain.

Ilustrasi diakui sebagai karya seni karena pada karya ilustrasi melekat kualitas artistik sehingga dapat dikaji dengan pendekatan keilmuan kritik seni. Dalam penelitian ini penulis mengambil metode kritik seni dari Edmund Burke Feldman, yang berpendapat bahwa tujuan akhir kritik seni rupa adalah memberikan atmosfer pemahaman pada audience. Merujuk pada buku “Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi” Nooryan Bahari (2008), Feldman mengenalkan empat tahap kegiatan dalam kritik seni yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi (penilaian) yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Deskripsi : adalah proses penguraian atau penggambaran hal-hal yang tampak secara visual, pemaparan harus lengkap dan jelas, sehingga pembaca mendapat bayangan secara visual.
- b. Analisis formal : menguraikan mutu garis, bentuk, warna, pencahayaan dan penataan figur-figur, daerah warna, lokasi, dan ruang. Tahapan ini adalah mengkaji kualitas visual yang datanya sudah ada dalam deskripsi.
- c. Interpretasi : mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyelidikan/riset terhadap karya tersebut. Interpretasi merupakan bagian yang paling penting karena kritikus memutuskan makna seninya, tema karya, masalah artistik serta intelektual karya dengan memperhitungkan objek seni secara keseluruhan.
- d. Evaluasi : menetapkan rangking karya dalam hubungannya dengan karya lain sejenis, menentukan kadar artistic dan faedah artistiknya.

Mengenai narasi perempuan, Mengutip Lawrence Stone (1919-1999) dalam artikel yang ditulis

Rahayu

([https://www.academia.edu/24345358/Perempuan\\_Pencipta\\_Narasi\\_Adakah\\_Yang\\_Menulis\\_Sejarahnya](https://www.academia.edu/24345358/Perempuan_Pencipta_Narasi_Adakah_Yang_Menulis_Sejarahnya)) narasi adalah cerita tunggal (dari seorang narasumber) mengenai sesuatu hal yang terfokus, dan lalu disusun mengikuti format yang kronologik, untuk mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang dari masa lalu mengenai topik tertentu. Narasi dapat diperoleh dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, semisal antropologi, sastra, politik, sosiologi, dll. Ajakan Virginia Woolf (1882-1942) untuk para perempuan untuk “menulis sebagai perempuan menulis” dengan pendekatan sastra, bahwa makin banyak perempuan menulis maka akan lebih banyak suara-suara yang menarasikan perempuan yang muncul kepermukaan, sehingga akan menjadi penyeimbang dominasi gambaran tentang perempuan yang dikonstruksi laki-laki (“Virginia Woolf dan Pentingnya Ruang Sendiri untuk Penulis Perempuan”, <https://tirto.id/eJgL>).

Mengutip dari Hardiman (2018), perempuan adalah makhluk yang berbeda dari laki-laki menurut Simone de Beauvoir, perempuan adalah subjek, ia adalah makhluk yang bebas berpikir, dan pandangan sendiri mengenai suatu hal. Perempuan mencoba memanifestasikan pengalaman khususnya merespon dunia dalam bahasa perempuan bentuk apapun termasuk sastra, seni visual, ilustrasi, musik, dan media lainnya. Mengutip dari Ita Rodiah bahwasannya bahasa tidak dalam posisi netral, bahasa adalah simbol yang kerap dimuati kepentingan, kecenderungan, nilai, tujuan, budaya dan muatan lainnya yang bersifat persuasif. Bahasa memiliki banyak dimensi dan menawarkan ragam pemahaman yang berbeda terutama kaitannya dengan kekuasaan yang dominan, sehingga melahirkan budaya yang bias gender (Rodiah, 2014 :4). Narasi perempuan berkorelasi dengan bahasa, bahasa dapat diwujudkan melalui lisan, tulisan dan visual. Untuk itu melalui bahasa visual kita dapat melihat perwujudan narasi perempuan melalui seni ilustrasi.

Terkait dengan narasi, karakteristik ilustrasi adalah untuk menggugah; komunikasi visual bertujuan membuat kita merasakan sesuatu, membangkitkan emosi, menghadirkan drama. Narasi perempuan dalam seni ilustrasi dapat tampil dengan bahasa visual metafor, dimana masuk dalam kategori “Ilustrasi Konseptual” adalah cara atau metode mempresentasikan konten atau ide dalam bentuk komunikasi, ilusi, simbolisasi dan ekspresi. Ilustrasi konseptual banyak digunakan untuk mempresentasikan isu atau tema yang kritis dan kompleks seperti di majalah atau surat kabar (Salam, 2017 : 16). Dalam penelitian ini ilustrasi dipresentasikan melalui media social dan website.

Menurut Witabora (2012), Ilustrasi mencapai puncak keemasannya saat periode revolusi industri sekitar tahun 1890-1920, ketika penemuan mesin cetak secara signifikan mengubah media cetak menjadi sarana komunikasi utama pada masa itu. Ilustrasi menjadi unsur kunci dalam ranah periklanan dan publikasi cetak. Para ilustrator perempuan turut berkontribusi dalam masa tersebut, walaupun jumlahnya tidak sebanyak ilustrator laki-laki (<http://www.artcyclopedia.com/history/golden-age.html>). Tema seni ilustrasi yang mengangkat narasi perempuan oleh ilustrator perempuan sudah banyak ditemukan di luar negeri. Berikut ini adalah beberapa nama ilustrator perempuan di luar Indonesia/Barat yang mengangkat tema narasi perempuan dalam karya ilustrasinya, baik secara komersial maupun non komersial dari awal abad 19-an sampai saat ini : Abigail Penner (Lincoln, Nebraska), Agustina Guerrero (lahir 1982-Chacabuco, Argentina), Ana Penyas (lahir 1987- Spanyol), Ashley Lukashevsky (Honolulu, Hawaii), Bodil Jane (lahir 1990-Amsterdam), Camilla Rosa (lahir 1988-Brazil), Dai Ruiz (Buenos Aires, Argentina), Daria Solak (Polandia), Djuna Barnes (lahir 1892-New York, AS), Eleanor Hardiman (Bristol, UK), Erin Aniker (London, UK), Gerda Wegener (lahir 1886- Hammelev, Denmark), Melissa Coby (Jamaica), Hellen Sewell (lahir 1896- California, AS), Jessie Willcox Smith (lahir 1863- Pennsylvania, AS), Laura Callagan (London), Little Thunder (lahir 1984-Hongkong), Maria Hesse (lahir 1982-Spanyol), Marjane Satrapi (lahir 1969-Rasht, Iran), Messick Dale (lahir 1906-Indiana, AS), Monica Ahanonu (Los Angeles), Nieve Borges (Brooklyn, AS), Raquel Córcoles (lahir 1986-Reus, Spanyol), Sarah Max (lahir 1973-Edinburg), Stephanie Deangelis (Los Angeles, AS), Trina Schart (1939 – 2004, Pennsylvania , AS), dan Unreal is Me (Lauren Tsai) (lahir 1998-Massachusetts, AS). Para ilustrator perempuan tersebut menggambarkan tema persamaan gender, persoalan tubuh perempuan, kehidupan perempuan/ibu sehari-hari, karir , seksualitas dan perasaan. Beberapa ilustrator perempuan Indonesia masa kini yang mengangkat tema serupa antara lain : Katrin Honesta, Adelena Amir, Kathrinna Rakhmavika, Mariskha Sukarna, Ayang Cempaka, Nichii dan Lala Bohang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan feminis artinya hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Adapun karya-karya yang akan dibahas secara tematik adalah visualisasi yang menunjukkan narasi keperempuanan yang difokuskan pada bidang keilmuan seni rupa khususnya seni ilustrasi. Teori yang dipakai untuk mengungkapkan narasi dan visualisasi perempuan, harus berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Mengutip Mardiana dari Nurlian, teori yang paling dekat untuk mengungkapkan citra perempuan adalah teori feminis (Mardiana, 2019). Pada metode penelitian kualitatif data bersumber pada tulisan, foto, rekaman, wawancara dan studi

lapangan. Visual yang dianalisis melalui *purpose sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah karya dari ilustrator perempuan Indonesia yang terpilih penulis, yang didapat dari Instagram dan Website masing-masing. Ilustrasi yang dipilih yaitu berkisar empat tahun kebelakang yaitu tahun 2019-2023, agar penulis mendapatkan analisa dari karya yang paling mutakhir.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari empat ilustrator tersebut, penulis memilih beberapa ilustrasi berdasarkan tema narasi perempuan secara umum, yang didapat dari narasi atau *caption* yang disertakan pada laman website dan feed Instagram. Dari karya yang terpilih tersebut, kemudian dipilih masing-masing satu buah yang narasinya lebih spesifik mengarah pada tema penelitian.

**Narasi Perempuan secara Umum**

**a. Ayang Cempaka**

Ilustrator *freelance* kelahiran 12 Februari 1984, berdomisili di Dubai sejak tahun 2010, mengikuti sang suami yang seorang arsitek. Gaya ilustrasi terpengaruh oleh alam liar, dan buku ilustrasi anak *vintage*. Ayang memiliki ketertarikan terhadap isu kemajuan perempuan dan lingkungan hidup yang ia bawa dalam tema ilustrasinya. Proyek ilustrasi Ayang bermacam-macam seperti : buku, *packaging*, cover, editorial, pola-pola dan ilustrasi di bis. Beberapa klien yang pernah ditangani yaitu : Google, Penguin, Unilever, Lush, L’occitane, Wall Street Journal, Transjakarta, Nivea, Thermos, Mudpuppy, dan Simply Nuts. Berikut beberapa ilustrasi karya Ayang Cempaka yang terpilih dan dibagi berdasarkan kecenderungan tema narasi perempuan:

Tabel 1 : Karya Ilustrasi Ayang Cempaka

No	Tema	Ilustrasi	Narasi Umum
1 dan 2	<i>Gender equality</i>		Menggambarkan persamaan gender dalam konteks peranan perempuan dalam menghadapi krisis iklim global (1) dan mengkritisi gender <i>stereotyping</i> dalam <i>parenting</i> (2). Media digital ditampilkan di Instagram.
3	<i>Self care</i>		Pengingat akan pentingnya menjaga kesehatan mental terutama selama pandemic melalui kualitas hidup yang baik. Media digital ditampilkan di Instagram.



graphic. Berikut adalah beberapa ilustrasi karya Kathrin Honesta yang terpilih dan dibagi berdasarkan kecenderungan tema narasi perempuan:

Tabel 2 Karya Ilustrasi Kathrin Honesta

No	Tema	Ilustrasi	Narasi dan media
1	Kerohanian		<p>Terinspirasi dari ayat Micah 6:6-8, bahwa manusia itu harus adil, berbuat baik, dan berjalan dengan rendah hati (1). Gambar digital ditampilkan di Instagram.</p>
2	Cita-cita dan visi hidup		<p>Melangkah kedepan walaupun penuh dengan tantangan dan rintangan (2). Gambar manual, ditampilkan di Instagram.</p>
3 dan 4	Perasaan diri		<p>Menggambarkan mood yang berubah-ubah saat menghadapi awal minggu, bangun tidur (3 dan 4). Gambar digital ditampilkan di Instagram.</p>
5 dan 6			<p>Menggambarkan dan mengekspresikan perasaan yang sedang tidak baik-baik saja, dan berharap semuanya akan lebih baik nantinya (5 dan 6). Gambar manual, ditampilkan di Instagram.</p>
7			<p>Menggambarkan 8 fakta sang ilustrator, misalnya kesukaan, hobi, apa yang dibenci, dan lain-lain. (7) Media digital, ditampilkan di Instagram.</p>

8 dan 9	<i>Maternity</i>		Gambar (8) tidak memvisualisasikan secara langsung tema kehamilan ( <i>maternity</i> ) seperti halnya gambar (9), namun gaya ilustrasi, narasi, warna, dan objek-objeknya sama. Gambar digital dan ditampilkan di Instagram.
---------	------------------	--	--

Sumber: Instagram, 2024.

Project ilustrasi pribadi Katrin Honesta lebih dominan menggambarkan tema perasaan diri sebagai perempuan tapi tidak ada tendensi tema gender. Tema *maternity* tidak terlalu banyak, tema kerohanian dan visi hidup cukup banyak namun penulis sengaja tidak masukan kedalam table karena selain terdapat audio, banyak diantaranya yang berseri/*carousel* di laman Instagram.

**c. Lala Bohang**

Lahir di Makasar pada 9 Maret 1985, merupakan lulusan arsitektur dari Universitas Parahyangan, saat ini berdomisili di Jakarta. Sekarang ia aktif di dunia kesenimanan dan sebagai penulis. Ia telah menerbitkan beberapa buku yang ditulis dan ilustrasikan sendiri, diantaranya adalah : *The Book of Forbidden Feelings* (2016), *The Book of Invisible Questions* (2017), dan *The Book of Imaginary Beliefs* (2019), *Lula Lyfe* (2016) buku pedoman *The Book of Questions* (2018), dan *Perjalanan Memiliki* (2020). Beberapa pameran yang pernah diikuti secara kelompok diantaranya di dalam dan luar negeri. Beberapa ilustrasi pribadi digambarkan secara serial/*carousel* di Instagram, dan ada yang diiringi dengan motion graphic. Tema ilustrasi mandiri yang diangkat banyak bercerita seputar kehidupan perempuan. Klien yang pernah ditangani yaitu Artotel, ASDP Indonesia Ferry, Asian Games, Bluebird, ELLE, Fabelio, GAP, Ideafest, Jakarta Creative Hub, Jakarta International Literary Festival, Jenius, Komnas Perempuan, Makassar International Literary Festival, Miles Films, Nylon, OPPO dan lain-lain. Berikut adalah beberapa ilustrasi karya Lala Bohang yang terpilih dan dibagi berdasarkan kecenderungan tema narasi perempuan.

Tabel 3 Karya Ilustrasi Lala Bohang

No	Tema	Ilustrasi	Narasi dan media
1	Perasaan diri		Menggambarkan sikap perupa yang tidak mau terpengaruh dengan situasi negative diluar (1). Gambar manual ditampilkan di Instagram.
2			Perupa berusaha membiarkan semua perasaan dan firasat 421umpen dan pergi (2). Gambar tidak diketahui manual/digital, ditampilkan di Instagram.



Hampir semua tema seni ilustrasi Lala Bohang yaitu tentang perasaan diri, terutama yang menyangkut sifatnya yang introvert. Ia tidak mempersoalkan gender, namun lebih banyak berbicara pada dirinya sendiri mengenai perasaan, kehidupan dan khayalannya.

**d. Mariskha Soekarna**

Dikenal pula dengan nama Drawmama berasal dari Bandung, kelahiran 12 Januari 1983, lulusan Jurusan Seni Murni grafis Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung. Tema yang diangkat dalam ilustrasi banyak merefleksikan keintiman dengan diri, feminitas, dan narasi pribadi dalam konteks universal, digambar dengan elemen tidak jelas, dengan sudut pandang sebagai perempuan khususnya ibu. Selain mengerjakan project ilustrasi komersial dan berkolaborasi dengan pihak luar seperti Levi’s, Base, Goethe, Cipta Media Ekspresi, Iramamama, Tumbuh Lab, Dialita dan lain-lain, ia pun mengerjakan project ilustrasi pribadi yang dapat dilihat di <https://www.marishkasoekarna.com/> , dan di laman Intstagramnya. Beberapa ilustrasi pribadi menggunakan audio dan motion graphic, ia pun aktif memasarkan karyanya melalui NFT. Berikut adalah beberapa ilustrasi karya Mariskha Soekarna yang terpilih dan dibagi berdasarkan kecenderungan tema narasi perempuan:

Tabel 4 Karya Ilustrasi Marsikha Soekarna

No	Tema	Ilustrasi	Narasi dan media
1	<i>Tubuh Perempuan</i>		Project pribadi menggambarkan siklus menstruasi pada perempuan, digambar secara digital, dicetak diatas kain dan dijual dengan edisi terbatas. Ditampilkan di website, project NFT.
2			Tidak ada narasi langsung merujuk ke ilustrasi ini, namun sang perupa tampaknya senang membuat ilustrasi mengenai jalinan/tumpukan antar tubuh perempuan seperti jalinan rambut. Digambar secara digital, ditampilkan di website.
3			“Home Bellow the Mask” : Tubuh adalah rumah yang selalu dibawa pergi. Digambar secara digital, ditampilkan di website, project NFT.
4	<i>Maternity</i>		Tidak ada narasi langsung pada ilustrasi ini, ilustrator sepertinya ingin bercerita mengenai masa kehamilannya. Gambar digital, ditayangkan di website.

5	<u>Perasaan diri</u>		<p>“Sebastian Rainbow” : Simboloasi teman berbicara berupa Pelangi bernama Sebastian yang sangat ia percaya. Digambar secara digital, ditampilkan di website, Project NFT.</p>
6			<p>“Valley of Confidence” : Menggambarkan bahwa manusia selalu dihadapkan akan pilihan, dan kenyataan bahwa manusia cenderung menyalahkan orang lain bila salah pilih. Pelangi adalah metafora dari “kepercayaan”, dapat dilihat tapi tak dapat disentuh. Digambar secara digital, ditampilkan di website, Project NFT.</p>
7	Diri dan kehidupan		<p>“Conversation with Sandy” : perasaan rindu pada pohon apelnya yang ia tinggalkan setahun lalu. Pohon apel bernama Sandy, telah ia anggap teman bicara. Gambar digital, ditayangkan di website.</p>
8			<p>Tidak ada narasi khusus di ilustrasi ini, ilustrator sepertinya ingin menarasikan kesendiriannya. Gambar digital, ditayangkan di website.</p>
9			<p>Tidak ada narasi khusus di ilustrasi ini, ilustrator sepertinya ingin menarasikan tubuhnya. Gambar digital, ditayangkan di website.</p>

Sumber: <https://www.marishkasoekarna.com>.

Mariskha Soekarna cenderung lebih merata berbicara mengenai feminitas, perasaan diri, tubuh, pengalaman dan kehidupannya, ia banyak menggambarkan komunikasi dalam batin. Walaupun kerap berbicara mengenai tubuh, ia tidak menyinggung gender secara spesifik.

### Visualisasi gaya Seni Ilustrasi dan Figur Perempuan Empat Ilustrator secara Umum

Berikut akan diuraikan kecenderungan gaya dan penggambaran figure atau tokoh perempuan dalam seni ilustrasi dari seluruh sampling visual diatas sebelum penulis memfokuskan diri pada masing-masing pembahasan satu karya terpilih untuk dianalisa.

Representasi Narasi Perempuan dalam Seni Ilustrasi oleh Ilustrator  
Perempuan di Indonesia  
*Gilang Cempaka, Andi Pangeran*

<b><u>Mariskha Soekarna</u></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecenderungan ilustrasi bergaya surealistik, metafora dan imajinatif dengan memilih dan menempatkan objek-objek yang seperti tidak berhubungan, melayang, dan terpotong.</li> <li>- Bidang ilustrasi cenderung ramai dengan objek, kadang berupa ornamen bersifat dekoratif dan berulang seperti bunga, lelehan, gradasi warna, dan pelangi.</li> <li>- Warna kadang bersifat kontras cerah seperti gaya psychedelic, namun kadang bernuansa suram</li> <li>- Objek digambarkan secara detail, terutama yang bersifat ornementik.</li> <li>- Tekstur disertakan untuk penekanan ekspresi, misalnya untuk langit, tanah, dan rambut.</li> <li>- Tempat dan waktu digambarkan secara imajinatif dan tanpa batas dan identitas yang jelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang menggambarkan sosok perempuan utuh atau hanya wajah saja.</li> <li>- Wajah digambarkan similar, dingin dan minim ekspresi, kebanyakan berambut lurus panjang dan hitam, tampaknya menggambarkan citra diri sang ilustrator.</li> <li>- Terdapat sosok perempuan, mungkin tokoh rekaan.</li> <li>- Terdapat pemotongan bagian kepala, tangan dan kaki. Namun terdapat pula penggabungan bagian tubuh sehingga menjadi duplikasi kepala, dan penempelan bagian tubuh.</li> <li>- Sosok perempuan kebanyakan digambarkan minim busana, kadang tanpa busana namun tidak pernah secara frontal terlihat telanjang.</li> <li>- Tidak ada teks didalam ilustrasi, namun kebanyakan ilustrasi ini memiliki judul dan narasi seperti halnya lukisan.</li> </ul>
---------------------------------	---	--

Tabel 5 Analisa ilustrasi secara umum

<b>Ilustrator</b>	<b>Gaya Ilustrasi</b>	<b>Figur Perempuan</b>
<b>Ayang Cempaka</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semi kartun namun proporsi manusia dan objek lainnya masih realistik.</li> <li>- Penggambaran objek sederhana, lugas, tidak terlalu mementingkan detail, objek yang digambar informatif, ekspresi dan gestur jelas.</li> <li>- Warna-warna kontras dan cerah.</li> <li>- Hampir selalu menyertakan teks di ilustrasi untuk memperjelas maksud.</li> <li>- Menggambar maksud dengan menyusun objek-objek menjadi satu kesatuan cerita dalam satu bidang.</li> <li>- Kecenderungan warna tunggal/blok.</li> <li>- Beberapa ilustrasi tampak seperti doodle (coretan spontan)</li> <li>- Terdapat sosok orang lain dalam satu <i>frame</i> seperti anak, suami dan teman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosok perempuan yang digambarkan kadang menggambarkan diri sendiri atau orang lain.</li> <li>- Menggambar diri sendiri secara mirip apabila yang dinarasikan adalah mengenai perasaan, namun tampaknya tidak seluruhnya demikian, karena tidak seluruh figure tersebut mirip dengan sosok ilustrator.</li> <li>- Sosok perempuan yang digambar variatif, mulai dari diri sendiri, rekaan dan tokoh, dengan ciri khas yang berbeda pula.</li> </ul>
<b>Kathrin Honesta</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kecenderungan lebih dari satu pengayaan, kadang semi realistic, surealistik, metafora dan kartun, tergantung narasi yang diangkat.</li> <li>- Objek digambarkan lebih detail, misalnya menggambarkan lipatan kain, tekstur, ruangan dan ornament.</li> <li>- Kadang menambahkan teks, namun tidak dominan, hanya untuk penekanan ekspresi saja.</li> <li>- Warna cenderung lembut, bergradasi, tidak ada tendensi memilih dominasi warna tertentu.</li> <li>- Cenderung senang menambahkan ornament seperti bintang, bunga, tekstur bintik/pendar, garis, sulur-sulur, awan dan riak air.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosok perempuan yang digambarkan kadang menggambarkan dirinya dan orang lain.</li> <li>- Wajah yang digambarkan kadang jelas (close up) kadang tidak penting untuk diperlihatkan.</li> <li>- Penggambaran wajah perempuan berbeda-beda, kadang secara sederhana, kadang detail dengan ekspresinya, dengan gaya kartun atau semi realistik</li> <li>- Kecenderungan gambar sosok perempuan adalah perempuan dewasa bertubuh langsing dan figure tunggal.</li> </ul>
<b>Lala Bohang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hampir seluruh ilustrasi digambarkan secara doodle yang didominasi garis-garis bersifat spontan, ekspresif dan metafora.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek perempuan kadang digambarkan berupa potongan bagian tubuh saja seperti mata, tangan, kaki, dan otak.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek digambarkan dengan penyederhanaan hampir tidak mendetil misalnya kursi dan toilet jongkok.</li> <li>- Bidang ilustrasi seperti <i>background</i> cenderung kosong, karena lebih focus pada objek, namun terdapat <i>background</i> yang diambil dari foto.</li> <li>- Pewarnaan sangat sederhana, didominasi warna hitam, putih dan biru. Terkadang objek digambar dengan garis.</li> <li>- Terdapat objek-objek imajinatif menyerupai bayangan/awan gelap, binatang atau hantu, untuk menyimbolkan alam pikiran.</li> <li>- Dalam beberapa ilustrasi terdapat teks yang sifatnya untuk penekanan ekspresi.</li> <li>- Hampir tidak ada ornament yang mempercantik ilustrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Figure digambarkan sangat sederhana dan similar, berambut pendek dan tak berbusana, namun tidak berkesan sensual, kadang hanya memakai kaus kaki dan pakaian bermotif belang.</li> <li>- Kadang tidak nampak wajah, hanya sepotong atau dicoret-coret.</li> <li>- Ekspresi figure sulit ditebak karena kadang hanya menggambarkan mata berupa titik saja.</li> </ul>
--	---

### Analisa Estetika, Narasi dan Visualisasi Perempuan dalam Seni Ilustrasi

Penulis akan memilih masing-masing satu buah ilustrasi dengan tema yang lebih mencerminkan narasi dan pengalaman khas perempuan dari empat ilustrator diatas. Ilustrasi akan dianalisa secara tematik, estetika, dan visualiasasi sosok perempuan. Sisi narasi perempuan akan dikaji dengan menelaah tema ilustrasi yang diperjelas melalui keberadaan teks atau narasi, sisi estetika akan dianalisa melalui keilmuan kritik seni, sedangkan analisa visualisasi sendiri yaitu bagaimana ilustrator mengungkapkan ide atau perasaan dalam mengilustrasikan sosok perempuan.

#### a. Ayang Cempaka



Gambar 1 Ilustrasi Narasi Perempuan Ayang cempaka  
Sumber: Instagram, 2024.

Ilustrasi gambar 1 ditampilkan dalam Ig @ayangcempaka di tahun 2020, tidak ada judul dalam ilustrasi ini, namun terdapat caption untuk memperjelas maksud ilustrasi sebagai berikut: *“Rest, relax and reset. Today is #mentalhealthday. We all know this year has been a tough one, particularly for people living with mental illness and their careers. I hope we can make sure everyone affected by mental illness has a good quality of life. And that doesn’t stop with a pandemic”* Menggambarkan seorang perempuan muda yang ditempatkan di tengah bidang dalam posisi center, sedang memeluk dirinya sendiri sambil memejamkan mata. Disekelilingnya terdapat objek-objek disertai teks seperti matahari, buku, kursi, kucing, bunga, jari berkulit, bunga, gitar, minuman, memasak, dan melakukan yoga. Warna yang ditampilkan dominan pink, hijau, dan kuning. Digambar dengan gaya semi doodle, sederhana dan berkesan spontan.

Ilustrator sangat jelas menggambarkan tema ilustrasi ini, tanpa perlu interpretasi mendalam, apalagi ditambah dengan teks-teks. Melakukan aktifitas positif dan menyenangkan akan meningkatkan imun tubuh, memicu perasaan gembira sehingga terhindar dari penyakit (Covid-19) dan terhindar dari mental illness. Perempuan memeluk dirinya sendiri sambil memejamkan mata menyimbolkan bahwa diri sendiri harus dicintai. Beberapa objek sekitaran

memiliki relasi langsung dengan aktifitas khas perempuan untuk menjaga kesehatan mental seperti mempercantik diri. Memang Sebagian besar diantara objek-objek tersebut bersifat netral, namun sepertinya ilustrator laki-laki akan menggambarkan aktifitas khas lainnya misalnya : online game, memancing atau sepak bola, begitu pula dengan gestur yang digambar, akan lebih jauh berkesan macho. Perempuan di ilustrasi ini mengungkapkan pengalaman dan selera diri untuk menghindari *mental illness* melalui pilihan aktifitas dengan perspektif pribadi, bahkan mungkin bisa berbeda dengan perempuan lainnya. Isu *mental illness* menjadi perhatian, mengingat peran ganda perempuan di ranah public dan domestic. Perempuan harus dapat membagi tenaga dan waktu untuk menjalankan dua peranan sekaligus, hal itu bisa memicu stress, apalagi dalam kondisi pandemic tinggi, dan seluruh kegiatan anggota keluarga dilakukan dirumah. “*Me time*” dengan melakukan hal-hal menyenangkan diperlukan bagi perempuan agar tetap waras sebagai perempuan bekerja, ibu dan istri.

Visualisasi perempuan digambarkan seorang diri sebagai individu tanpa peran apapun. Ia adalah subjek yang sedang bercerita, yang tampak rileks dan menikmati dirinya sendiri saat menjalankan atau membayangkan aktifitas yang ia sukai. Digambarkan pula sebagai perempuan cantik yang senang berdandan, terlihat dari make up, pemakaian anting besar dan gaya rambut. Pakaian minim yang ia kenakan adalah yang nyaman, terutama saat udara panas, mengingat bahwa domisili ilustrator di Dubai adalah negara yang sangat terik terutama musim panas. Ayang Cempaka lebih gamblang dan lugas dalam menyampaikan pikirannya dalam ilustrasi, tidak perlu tafsir mendalam untuk mencerna. Mayoritas ilustrasinya memang lebih banyak membicarakan mengenai kehidupan, pengalaman, dan perasaannya sebagai perempuan khususnya ibu. Memang bagi sebagian orang narasi perempuan ini berkesan “remeh-temeh” namun narasi ini penting diangkat ke public secara kolektif oleh para perempuan agar public tahu pengalaman, pemikiran, persepsi perempuan yang berbeda dengan umumnya kaum laki-laki.

**b. Kathrin Honesta**

Ilustrasi dalam gambar 2 ditampilkan dalam Ig @kathrinhonesta bulan Juli 2021, terdapat judul atau *descriptor* dibawah ilustrasi : “*Daylilies represent motherhood*”, dan teks menyertai dalam caption sebagai berikut : *Motherhood. Gosh, honesty that word still sounds so strange to me, and I haven't began to grasp what it truly means yet. I am entering my 20<sup>th</sup> weeks now (my bump has now grows more than my usual after dinner belly so). Praying for a smooth journey for the rest of this pregnancy. Please pray for us too).*



Gambar 2 Ilustrasi Narasi Perempuan Kathrin Honesta  
Sumber: Instagram, 2024.

Mengambarkan seorang perempuan berambut sebah, berbaju panjang dengan perut sedikit membuncit diletakan di sisi kanan bidang, dikelilingi oleh bunga-bunga bersulur aneka warna, ada yang masih kuncup, ada yang sudah mekar, ditaburi oleh objek semacam daun dan kilau bintang/cahaya. Bidang ilustrasi seolah dibagi tiga bidang warna yaitu biru muda, dan krem secara vertical, dan orange muda yang seolah menjadi bayangan sang figure. Terdapat teks puitis yang menyertai ilustrasi : “*Growing with the flowers, embracing them delicately as they bloom....*”, ilustrasi ini disertai caption yang menggambarkan periode kehamilan ilustrator yang

sudah masuk 20 minggu. Perasaan ilustrator adalah bercampur aduk antara senang sekaligus tidak percaya ia akan menjadi seorang ibu.

Posisi dan ekspresi perempuan diatas tampak sedang berdoa dengan mata terpejam, pakaian yang dikenakannya sangat bernuansa feminim dan keibuan. Warna yang ditampilkan di ilustrasi bernuansa pastel yang lembut, dikuatkan dengan sulur-sulur melengkung dan taburan bunga Lily yang merepresentasikan perasasan keibuan. Bunga lily merupakan yang memiliki keindahan dan keanggunan yang khas. Ia memiliki arti dan makna yang berbeda-beda tergantung pada warna dan jenisnya. Warna bunga Lily di ilustrasi ini adalah putih yang artinya kesucian dan kemurnian, merah melambangkan keberanian, gairah dan cinta, orange, melambangkan semangat, keberuntungan dan kegembiraan, dan ungu melambangkan kemewahan, keanggunan, dan keabadian. (<https://www.orchid-florist.com/blog/arti-bunga-lily-berdasarkan-warna-dan-jenisnya#:~:text=Bunga%20lily%20putih%20melambangkan%20kesucian,pernikahan%20keharmonisan%20dan%20kebersamaan.>)

Bunga Lily menyimbolkan pertumbuhan janin, Lily digambarkan sedang bertumbuh melalui sulur-sulur dari kuncup sampai mekar. Diilustrasikan secara sederhana sehingga tidak realistica. Terdapat ornament seperti taburan bintang, daun, titik-titik di beberapa tempat, dan pembagian bidang dibagi menjadi tiga dengan warna berbeda dengan tekstur, mungkin dimaksudkan untuk menguatkan ekspresi dan perasaan ilustrator. Ilustrasi diatas berhubungan dengan ilustrasi dibawah ini, bertema maternity, namun dengan sosok figure yang berbeda. Ilustrator lebih mengekspos ekspresi wajahnya yang tampak “mellow” bercampur aduk menyambut kehamilannya. Digambar dengan objek-objek, warna, dan komposisi, teks yang berelasi dengan ilustrasi diatas yaitu bunga Lily bermekaran yang menyimbolkan pertumbuhan janinnya.



Gambar 3 Ilustrasi Narasi Perempuan Kathrin Honesta  
Sumber: Instagram, 2024

Kehamilan pertama bagi perempuan adalah hal yang maha penting, terjadi perubahan hormonal, fisik, dan status menjadi ibu baru. Dunia akan berubah drastis pada saat seorang perempuan menjadi ibu yang berpengaruh pada emosi dengan dampak yang berbeda-beda. Gejala emosi ini yang ingin dinarasikan oleh Kathrin Honesta mengenai kehamilannya yang disimbolkan oleh bunga Lily yang tumbuh berkembang, diperkuat dengan adanya teks yang bersifat kiasan di ilustrasi, tidak langsung merujuk pada janinnya.

c. Lala Bohang



Gambar 4 Ilustrasi Narasi Perempuan Lala Bohang  
Sumber: Instagram, 2024.

Semua ilustrasi Lala Bohang yang dipantau penulis bertemakan perasaan dan ekspresi diri, dan hampir semua bergaya *doodle* sehingga berkesan spontan. Ilustrasi diatas bergaya dan berwarna sederhana, dengan fokus bidang berwarna biru seperti telur di tengah karya, didalamnya terdapat outline gambar sosok manusia (sepertinya perempuan) sedang meringkuk, wajah tidak tampak, hanya berupa coretan warna kuning. Proporsi tubuh tidak proporsional, tangan sama besar dengan kaki. Sosok itu dihubungkan ke bidang luar dengan seutas garis berwarna pink. *Background* seluruhnya berwarna hitam, terdapat teks yang menjelaskan visual sebagai berikut : *This is my first home 😊. Some people find their first comfort in the womb. While some other experience their first wound in it. It's not your fault.* Menerjemahkan dari teks, seperti ini ilustrator bermaksud menggambarkan posisi seseorang di dalam rahim. Wajah perempuan tidak nampak, hanya berupa coretan berwarna kuning saja, mungkin ilustrator ingin mengekspresikan ketidaknyamanan atau kesakitan tanpa melalui ekspresi wajah. Terdapat benda seperti kaos kaki panjang berwarna belang, Lala Bohang sering menyertakan benda ini di tiap ilustrasinya, sehingga seperti identitas atau objek favoritnya dalam berkespresi. Garis berwarna pink seperti menggambarkan tali plasenta yang menghubungkan sosok dengan dunia luar yang berwarna gelap.

Dari teksnya, ilustrator seolah ingin menggambarkan ironi atau hal paradoks, bahwa seseorang mendapatkan kenyamanan pertamanya dalam rahim ibu sampai ia dilahirkan. Rahim adalah rumah pertama baginya, namun ironisnya ia pun mendapatkan kesakitan pertamanya melalui rahim (yang ia miliki). Merujuk penjelasan ini bahwa seorang perempuan yang mendapat kesakitan melalui rahim, bisa jadi karena siklus menstruasinya, atau mungkin pernah mengalami pelecehan seksual. Narasi yang menggali perasaan diri memang umum dalam karya rupa perempuan, karena perempuan identik dengan hal-hal yang terkait perasaan dan emosi. Lala bohang tidak spesifik berbicara mengenai perempuan pada umumnya, namun ia mengungkapkan perasaannya sebagai individu perempuan yang sarat dengan kepribadian introvert.

Kegundahan ia tuangkan dalam visual, sehingga nyaris seperti karya seni dalam format doodle. Dikutip dari laman Alodokter, doodling atau menggambar secara acak tidak hanya bermanfaat untuk relaksasi, tetapi juga untuk memelihara kesehatan mental. *Doodling* adalah kegiatan menggambar yang dilakukan tanpa batasan aturan atau proses berpikir tertentu. *Doodling* dapat berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk menyalurkan ekspresi kreatifnya. (<https://www.alodokter.com/lebih-dari-mengusir-bosan-ini-manfaat-doodling-yang-perlu-diketahui#:~:text=Dooling%20baik%20untuk%20membantu%20menjernihkan,persepsi%2C%20dan%20suasana%20hati%20pembuatnya>). Rahim adalah organ penting dan intim bagi perempuan, melalui pengalamannya, Lala bohang menganggap bahwa memiliki Rahim adalah hal paradoks, satu sisi adalah rumah nyaman pertamanya saat di kandungan ibu, sisi lain rahim adalah sumber rasa sakit pertamanya. Tidak terlalu jelas apa alasannya, apakah karena

menstruasi pertama atau hal lain misalnya penyakit atau kekerasan seksual. Namun hanya perempuanlah yang memiliki pengalaman spesifik mengenai rahimnya, yang bisa sebagai karunia atau sebagai “sumber bencana”.

#### d. Mariskha Soekarna



Gambar 5 Ilustrasi Narasi Perempuan Mariskha Soekarna  
Sumber: <https://www.marishkasoekarna.com/>, 2024

Mariskha Soekarna menggambarkan narasi perempuan dari sudut pandang feminis, namun tidak menyinggung permasalahan gender. Ia banyak mempermasalahkan perasaan diri, komunikasi internal dan tubuhnya. Ilustrasi yang akan dibahas berjudul “*Menstrual Diary*”, berupa project pribadi menggambarkan pola berulang yang dicetak diatas kain, dijahit untuk kemeja, dan dijual dalam edisi terbatas. Ilustrasi ini seolah dibagi dua bagian yaitu bagian bidang merah dan putih. Warna sangat sederhana tanpa gradasi, hanya terdiri dari warna merah, krem, putih dan hitam. Objek digambar berupa garis dan tekstur saja. Di bidang aliran warna merah seperti darah, digambarkan sosok perempuan dengan pakaian minim sedang menduduki aliran berwarna merah darah, menghadap belakang. Selain itu terdapat beberapa objek seperti potongan tangan, *periscope*, ulat, pohon kelapa, potongan tangan gurita, dan perahu kertas. Disisi lain, di dalam bidang “aliran” warna putih, tampak sosok perempuan dengan noda merah di selangkangannya sedang bersujud, kepalanya masuk kedalam kelopak bunga raksasa. Di bidang warna putih terdapat beberapa objek-objek seperti buku, tanaman, aneka tekstur, jamur, potongan batang pohon dengan wajah manusia, corong berisi darah, jarum pentul, potongan tangga dan Ikan Paus Sperma ukuran mini.

Ilustrator ini banyak menggambarkan simbol-simbol yang tampak tidak saling berhubungan dan agak sulit dibaca. Dengan pola yang digambar secara berulang, Mariskha ingin menggambarkan periode menstruasi perempuan yang berulang tiap bulan, dengan kondisi fisik, psikis, dan rasa tidak nyaman yang selalu berulang tiap bulannya, selama hampir seminggu. Beberapa objek mungkin adalah benda yang diakrabi sehari-hari oleh ilustrator seperti buku dan tanaman. Penggambaran sosok tenggelam, *periscope*, dan perahu kertas, tampaknya ilustrator ingin menggambarkan berapa derasnya menstruasi yang dialami perempuan sehingga nyaris seperti lautan dalam, tak lupa ilustrator menggambarkan objek pohon kelapa untuk menguatkan kesan lautan (darah) atau pantai.

Penggambaran sosok perempuan terduduk menghadap belakang mungkin menggambarkan kondisi emosi yang tidak tak keruan bila menghadapi PMS (*premenstruasi syndrom*), begitu pula dengan penggambaran sosok perempuan sedang bersujud dengan kepala masuk ke dalam kelopak bunga. Dalam dua sosok ini, mungkin ilustrator ingin menggambarkan bahwa ia/perempuan umumnya “malas” bertemu orang lain saat PMS dan menstruasi tiba karena emosi yang tidak stabil. Ilustrasi ini agak dekoratif dan ornamentik, karena tujuannya ingin dijadikan pola lain untuk pakaian, namun memiliki ide unik dengan menggambarkan siklus menstruasi dan apa yang terjadi saat PMS dan menstruasi. Narasi ini memberikan kesadaran bahwa walaupun terjadi alamiah dan kodrati, periode menstruasi yang dialami perempuan bisa berdampak beda pada tiap perempuan, ada yang melewatinya dengan biasa saja, namun banyak pula yang harus dihadapi dengan sulit seperti mengalami keram perut dan “banjir darah”.

Pengalaman ini unik dan penting bagi para perempuan, dan mungkin akan terabaikan apabila tidak diangkat menjadi sebuah wacana dalam visual dari perspektif perempuan.

## SIMPULAN

Ilustrator perempuan di Indonesia sudah banyak berkiprah di dunia seni ilustrasi, dengan reputasi di dalam dan diluar negeri. Jumlah ilustrator perempuan di Indonesia saat ini belum diketahui pasti, namun nama-nama mereka sudah menjadi ulsan dibanyak di internet, terdorong oleh media digital, sehingga tidak terlalu sulit untuk mencarinya. Berbeda dengan ilustrator perempuan di Indonesia pada masa Kolonial sampai dengan masa 90-an, penulis agak kesulitan mencari datanya karena masih sedikit ada yang mengangkat nama mereka di media, lain halnya dengan pelukis perempuan. Begitu pula dengan artikel ilmiah yang membahas tentang seni ilustrasi yang diciptakan oleh ilustrator perempuan Indonesia. Mengenai tema, pelukis perempuan cukup banyak yang mengangkat isu narasi perempuan dalam karya dan dipamerkan. Namun dalam ilustrasi, penulis ingin mengetahui apakah para ilustrator perempuan pun mengangkat isu yang sama.

Narasi perempuan dalam seni ilustrasi oleh para ilustrator perempuan memiliki tema yang mencakup berbagai kisah dan pengalaman unik yang dialami mereka, baik yang bersifat pribadi maupun kolektif. Dari karya yang dipilih melalui *sampling*, Lala Bohang banyak menyuarakan pengalaman dan perasaan dirinya sebagai pribadi introvert, Mariskha Soekarna mengilustrasikan pengalaman menstruasinya yang penuh drama dalam ilustrasi berformat patern, Kathrin Honesta yang menyuarakan perasaan diri mengenai keimanan dan perasaan diri sebagai ibu, dan Ayang Cempaka yang secara lebih santai menarasikan persamaan gender dan kehidupannya sebagai ibu. Media yang dipergunakan mayoritas digital, sehingga banyak gaya ilustrasi yang bersifat spontan (*doodle*). Karakteristik publikasi dari seni ilustrasi ialah dipamerkan melalui laman social media Instagram dan website, sehingga bisa diakses tanpa terbatas ruang dan waktu.

Hampir semua narasi yang digambarkan pada ilustrasi dapat terbaca dengan mudah pada karya Ayang Cempaka dan Kathrin Honesta. Lain halnya dengan Lala Bohang dan Mariskha Soekarna yang perlu penafsiran lebih untuk memahami symbol-simbol metaphor yang ditampilkan, sehingga sifatnya lebih mirip karya seni. Visualisasi sosok perempuan yang digambar dari karya Lala Bohang dan Mariskha Soekarna mayoritas seperti menggambarkan diri sendiri. Penggambaran sosok perempuan hampir semua sama, terlihat dari kemiripan wajah, ekspresi, bentuk tubuh, rambut, gaya pakaian dan gestur yang konsisten. Sedangkan pada karya Ayang Cempaka dan Kathrin Honesta lebih bersifat random walaupun terkadang mereka pun tampak menggambarkan sosok diri sendiri. Visualisasi tokoh yang digambarkan kadang secara kartun atau semi realistik dengan raut wajah, rambut, bentuk tubuh dan gaya pakaian yang berbeda-beda.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian mengenai karya ilustrasi para ilustrator perempuan di Indonesia, terutama mengenai tematik dan gaya visualnya. Terlepas dari karya ilustrasi mereka yang bersifat komersil dan kolaborasi dengan pihak lain. Seperti lukisan para pelukis perempuan, para ilustrator perempuan ini pun menyuarakan suara hati mereka mengenai perasaan, kehidupan, dan tema-tema yang mencerminkan pengalaman mereka sebagai perempuan yang diangkat melalui media social dan website. Melalui narasi perempuan dalam ilustrasi, kita dapat melihat perspektif dan cerita-cerita yang mungkin sering terabaikan atau tidak dianggap penting dalam narasi yang didominasi oleh laki-laki. Ini membuka peluang untuk memahami lebih dalam tentang perjuangan perempuan, pencapaian mereka, dan bagaimana peran mereka berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. Kritik Seni. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Hardiman. 2018. Sang Subjek. Yayasan Bumi Dharma Nusantara Bandung
- Liye. Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume (2), Nomor (2) Salam, Sofyan, 2017. Seni Ilustrasi. Balai Penerbit UNM Universitas Negeri Makasar
- Nurlian, Hafid, Marzuki (2021). Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere
- Mukmin, Adriati, Damajanti. 2014. The Existence of Women Artists in Indonesian Artworld, 3<sup>rd</sup> International Seminar of Nusantara Heritage
- Rodiah, Ita. 2014. Perempuan dan Narasi. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung
- Witabora (2012). Peran dan Perkembangan Ilustrasi. Jurnal Humaniora, Volume (3), Nomor (2), hal.659-667
- <https://www.maaillustrations.com/blogs/magazine/the-art-of-contemporary-illustration#:~:text=Contemporary%20illustration%20includes%20all%20the,Sculpture%2C%20Video%20art%2C%20etc>
- <https://aestheticmagazine.com/defining-the-art-of-illustration/>
- [https://www.academia.edu/24345358/Perempuan\\_Pencipta\\_Narasi\\_Adakah\\_Yang\\_Menulis\\_Sejara\\_hnya](https://www.academia.edu/24345358/Perempuan_Pencipta_Narasi_Adakah_Yang_Menulis_Sejara_hnya)
- <http://www.artcyclopedia.com/history/golden-age.html>
- <https://www.illustrationhistory.org/history>
- <https://www.orchid-florist.com/blog/arti-bunga-lily-berdasarkan-warna-dan-jenisnya#:~:text=Bunga%20lily%20putih%20melambangkan%20kesucian,pernikahan%2C%20keharmonisan%2C%20dan%20kebersamaan>
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/galerinasional/karya-seni-r-a-kartini-dikenal-dunia/>